

History Of Everyday: Mendengar Narasi Kecil Sejarah Banggeris Kota Samarinda 1980-1990

Michael Silvester Mitchel Vinco, Fathimah Dayaning Pertiwi, Rizal Izmi
Kusumawijaya, Muhammad Rangga, Akhmad Rahmadi
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Mulawarman
Email : michaelvinco@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk merekam narasi kecil masyarakat yang tinggal di Jalan Banggeris Kota Samarinda 1980-1990. Permasalahan pengabdian ini adalah visi Indonesia Emas 2045 dilandasi kisah sejarah bangsa yang penuh makna. Namun, sejarah selama ini menjadi milik "orang-orang besar" dari peristiwa yang dianggap penting. Kisah-kisah kehidupan sehari-hari belum banyak diperhatikan. Kisah-kisah yang seharusnya menjadi bagian masyarakat semakin dilupakan. Masyarakat terancam hidup dalam kondisi amnesia sejarah atau lupa dengan sejarahnya. Pengabdian ini menggunakan metode aksi dari teori kritis atau pedagogi kritis. Subyek pengabdian adalah penduduk di sekitar Jalan Banggeris Kota Samarinda yang mengalami masa 1980-1990. Hasil pengabdian adalah rekaman kisah sehari-hari para penduduk, benda-benda masa lalu, dan pameran sejarah di sekitar lokasi pengabdian. Pengabdian ini penting dilakukan karena dapat meningkatkan rasa percaya diri masyarakat terhadap sejarah di tengah zaman yang penuh ketidakpastian. Hal itu juga berarti mengatasi hambatan-hambatan mentalitas dari masyarakat di Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Narasi Kecil, Kisah Kecil, Sejarah Mikro, Samarinda 1980-1990.

Abstract

This dedication aims to record small narratives of the people who lived on Jalan Banggeris, Samarinda City 1980-1990. The problem with this service is that the vision of Golden Indonesia 2045 is based on a meaningful historical story of the nation. However, history has always belonged to "big people" from events that are considered important. The stories of everyday life have not received much attention. Stories that should be part of society are increasingly forgotten. People are threatened with living in a state of historical amnesia or forgetting their history. This service uses action methods influenced by critical theory or critical pedagogy. The subjects of service were residents around Jalan Banggeris, Samarinda City who experienced the 1980-1990 period. The results of the service are recordings of the daily stories of the residents, objects from the past, and historical exhibitions around the location of the service. This dedication is important because it can increase people's confidence in history in an era full of uncertainty. This also means overcoming the mental barriers of the people in East Kalimantan.

Keywords: Small Narrative, Small Story, Micro History, Samarinda 1980-1990.

LATAR BELAKANG

Sejarah selama ini dikuasai oleh "orang-orang besar". Para tokoh besar, para bangsawan, mereka yang berprestasi, kelompok pemenang, orang-orang kaya, dan banyak orang hebat lainnya [1][2]. Dunia sempat terhentak ketika buku harian Anne Frank ditemukan dan diterbitkan 1947. Kisah sehari-hari Anne Frank selama Perang Dunia II memberikan gambaran dunia yang ada, apa adanya. Kisah sehari-hari adalah kenyataan yang layak dimiliki orang mayoritas penduduk dunia ini, orang-orang kecil [3].

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

Article History :

Submitted 22 November 2024, Accepted 28 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

Visi Indonesia Emas 2045 dilandasi kisah sejarah bangsa yang penuh makna [4][5]. Indonesia sejauh ini memiliki kisah-kisah penuh makna sejak masa awal peradaban Nusantara. Namun, beberapa wilayah menjadi ruang kosong bagi kisah Sejarah Indonesia. Bagi masyarakat di Kota Samarinda kisah-kisah sejarah menjadi kelabu bahkan gelap. Sejarah lisan berpilin dengan imajinasi, harapan, dan kenyataan. Perubahan gaya hidup sepanjang zaman, nilai-nilai lokal, lokasi-lokasi bermakna, sejarah sehari-hari tentang manusia di sebuah zaman terancam punah.

Alltagsgeschichte (bahasa Jerman) berarti *history of the everyday* atau *history of everyday life*, adalah sebuah genre penulisan sejarah yang marak pada 1980-an di Eropa [3]. Genre sejarah ini pada masa kontemporer mendapat payung pemikiran dari postmodernisme atau postpositivisme atau poststrukturalisme [6] [7]. Pada intinya sejarah sehari-hari memberikan peran besar pada kisah-kisah yang dimiliki masyarakat umumnya, yaitu masyarakat kecil.

Pada zaman kini, Abad 21, struktur sosial masih saja berpihak pada kelompok elitis [8]. Penguasa masih mendominasi narasi-narasi besar. Masyarakat umumnya menerima narasi besar tersebut sebagai bagian dari keadaan yang harus diterima [9]. Pada jangka waktu yang lama, kisah-kisah nyata yang seharusnya menjadi bagian masyarakat semakin dilupakan. Masyarakat terancam hidup dalam kondisi amnesia sejarah atau lupa dengan sejarahnya [8]. Dalam pandangan *Alltagsgeschichte* berarti masyarakat lupa akan dirinya sendiri.

Sejarah Nasional Indonesia memang dibentuk demi keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, kisah yang cenderung berfokus pada konflik politik bernuansa elitis membuat kisah sejarah Indonesia kurang bercerita tentang masyarakat [6]. Kota Samarinda memang telah menerbitkan beberapa buku sejarah, tapi sekali lagi masih cenderung memuat kisah-kisah orang besar, kisah-kisah politik, perang, dan mungkin “kebencian”. Pada umumnya kisah yang berempati dengan kehidupan masyarakat kontemporer yang harus sibuk dengan urusan sehari-hari tidak terekam, atau jarang dalam sejarah arus utama.

Masyarakat sebenarnya memegang cukup bukti-bukti masa lalu seperti foto keluarga, dokumen, benda, atau bahkan cerita dari masa lalu [10]. Sejarah sehari-hari (*Alltagsgeschichte*) tentang Banggeris mungkin saja masih tersimpan di masyarakat. Bila para sejarawan terlalu fokus pada kisah-kisah besar, maka bisa saja bukti-bukti masa lalu itu hilang. Perlu adanya usaha untuk mengumpulkan jejak-jejak masa lalu tersebut. Setelah sumber-sumber sejarah ditemukan idealnya dilakukan diseminasi, supaya masyarakat dapat mengenang kembali kisah-kisah masa lampau.

Daerah di sekitar Jalan Banggeris, Kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda dipilih sebagai langkah pertama. Pemilihan daerah itu didasarkan kedekatan lokasi dengan Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

Universitas Mulawarman. Sesuai semangat *Alltagsgeschichte* yang mengedepankan kisah sehari-hari, daerah di sekitar Jalan Banggeris adalah kisah sehari-hari yang paling dekat dengan para pengabdian.

Pengabdian kepada masyarakat, *History of Everyday: Sejarah Banggeris Kota Samarinda 1980-1990*, akan mengumpulkan dokumentasi sejarah dari 1980-1990. Langkah pertama adalah sosialisasi dengan Kelurahan Teluk Lerong Ulu dan beberapa Rukun Tetangga (RT) yang menjadi lokasi pengabdian. Langkah kedua adalah identifikasi narasumber berdasarkan masukan ketua RT untuk mendapatkan informasi keluarga-keluarga yang berasal dari periode 1980-1990. Langkah ketiga adalah pengumpulan sumber sejarah dengan cara mengunjungi narasumber, sumber-sumber itu adalah foto, tulisan pribadi, dokumen resmi, benda/artefak, dan kisah-kisah pribadi. Langkah keempat adalah persiapan pameran. Langkah kelima adalah Pameran dan diskusi Sejarah Banggeris yang melibatkan akademisi, masyarakat, dan media massa.

Pengabdian kepada masyarakat ini bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Mulawarman, Departemen Kajian Ilmiah, dalam program kerja bernama “Ayo Ngulik Sejarah Samarinda” (ANJAS) untuk pengumpulan sumber-sumber sejarah. Harapannya masyarakat Kota Samarinda semakin menjadi ilmiah dan bijaksana, terutama menghadapi tantangan zaman yang penuh ketidakpastian. Ini sesuai dengan topik Hutan Tropis Lembab dan Lingkungannya pada poin 2.6.4. hambatan-hambatan mentalitas dari masyarakat di daerah hutan tropis lembab di Pulau Kalimantan.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode aksi dari teori kritis dan atau pedagogi kritis. Tahap paling awal dari metode aksi adalah refleksi yaitu menumbuhkan kesadaran dan kesetaraan dalam diri pelaku pengabdian. Dosen bersama mahasiswa berdiskusi tentang pentingnya narasi-narasi kecil. Secara lengkap tahap-tahap metode aksi adalah refleksi – perencanaan – pelaksanaan – evaluasi – refleksi 2 – perencanaan 2 – pelaksanaan 2 dan seterusnya. Metode aksi dengan pola demikian dikenal juga dengan metode siklus. Pengabdian dilakukan pada bulan Juni, Agustus, Oktober, dan November 2024. Lokasi pengabdian adalah Jalan Banggeris Kota Samarinda. Lokasi ini dipilih karena menjadi lokasi kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Pengabdian kepada masyarakat baiknya dimulai dari lingkungan terdekat.

Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan diskusi bersama Lurah Teluk Lerong Ulu untuk menentukan Rukun Tetangga (RT) yang menjadi sasaran. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama RT-RT yang dituju, yaitu 15, 16, 17, 18. Pelaku pengabdian kemudian memperoleh nama-nama narasumber yang mengalami masa 1980-1990. Kegiatan selanjutnya adalah mendengarkan kisah sehari-hari para narasumber. Dalam pelaksanaannya pengabdian ini memperluas penelusuran di RT 19, 20, 21, 22, 23.

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

Pada November 2024 diadakan diskusi akhir untuk menyimpulkan berbagai temuan pengabdian. Hasilnya dilakukan penulisan tiga artikel dan satu berita di media massa. Selain itu diadakan pameran sejarah *History of Everyday: Sejarah Banggeris Kelurahan Teluk Lerong Ulu 1980-1990* di lingkungan sekitar.

HASIL PENGABDIAN

Siklus pertama pengabdian adalah berdiskusi dengan pihak Kelurahan Teluk Lerong Ulu pada Juni 2024 (Gambar 1). Hasil kegiatan ini adalah memperoleh izin untuk menelusuri RT-RT di kawasan Kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Selain itu pihak kelurahan juga memberi izin untuk melaksanakan pameran sejarah di daerah sekitar. Setelah para pengabdian melakukan evaluasi dan refleksi diputuskan untuk menelusuri RT 15, 16, 17, dan 18 terlebih dahulu.



Gambar 1: Kelurahan Teluk Lerong Ulu

Siklus kedua pengabdian pada Juni 2024 adalah menemukan narasumber di RT 15, 16, 17, dan 18. Pada kegiatan ini para pengabdian langsung mengalami kesulitan. Ternyata para penduduk di sekitar Jalan Banggeris lebih banyak dihuni pendatang baru. Para penduduk yang mengalami masa 1980-1990 sangat sulit ditemukan. Selain itu mulai ditemukan penduduk yang curiga terhadap kegiatan pengabdian ini. Meskipun demikian ada beberapa narasumber yang berhasil ditemukan. Suasana RT 15 adalah perkampungan padat dengan gang-gang sempit (Gambar 2). Pada lingkungan ini dapat ditemukan dengan mudah rumah-rumah kos atau kontrakan.



Gambar 2: Suasana RT 15, **Gambar 3:** Narasumber 1 RT 15

Suasana RT 16 tidak jauh berbeda dengan RT 15. Pada RT ini juga para pengabdian kesulitan untuk menemukan narasumber. Lingkungan ini melingkupi gambaran lingkungan Jalan Banggeris yaitu gang-gang sempit dengan tipe rumah-rumah beragam. Sebagian menggunakan konstruksi kayu yang sudah tua sehingga dapat disebut bangunan lama. Sebagian lainnya sudah menggunakan beton. Rumah narasumber 2 masih menggunakan konstruksi kayu (lihat gambar 4).



Gambar 4: Narasumber 2 RT 16

Suasana RT 17 dan 18 tampak lebih luas karena jalan di daerah itu lebih besar dibandingkan RT-RT sebelumnya (gambar 5). Kawasan ini dahulu pada 1980-1990 adalah rawa-rawa dengan pohon-pohon besar seperti banggeris dan manggis. Pohon dan rawa-rawa tersebut pada 2024 tidak dapat ditemukan satupun. Pada RT ini para pengabdian berhasil menemukan narasumber 3 dan 4 (gambar 6 dan 7).



Gambar 5: Suasana RT 17, **Gambar 6:** Narasumber 3 RT 17



Gambar 7: Narasumber 4 RT 18

Siklus ketiga pengabdian pada Agustus 2024 adalah kelanjutan dari siklus kedua karena berdasarkan evaluasi dan refleksi penelusuran narasi kecil harus dilanjutkan. Selain itu para pengabdian masih kesulitan menemukan narasumber agar kesimpulan kisah dapat lebih kuat. Suasana RT 19-23 merupakan kombinasi yang identik dari RT 15-18, yaitu jalan-jalan beton atau aspal selebar 3 meter dengan gang-gang sempit selebar 1,5 meter. Pada RT 19 para pengabdian berhasil menemukan narasumber yang cukup tua, berusia 60-an (Gambar 9). Namun, narasumber tersebut sulit diajak mengingat masa 1980-1990.



Gambar 8: Narasumber 5 RT 19, **Gambar 9:** Narasumber 6 RT 19

Pada RT 20 para pengabdian berhasil menemukan narasumber berusia 70-an (Gambar 10). Tetapi memang narasumber tersebut tidak dapat lagi bercerita dengan baik, sehingga lebih banyak memberikan nasihat kehidupan. Pada RT 21 para pengabdian tidak berhasil menemukan narasumber yang mengalami 1980-1990.



Gambar 10: Narasumber 7 RT 20, **Gambar 11:** Narasumber 8 RT 21

Pada RT 22 pengabdian ini berhasil menemukan beberapa narasumber yang berarti. Narasumber 9 merupakan pengurus Yayasan Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) yang sejak 1980-an ada di daerah Jalan Banggeris (Gambar 12). Narasumber 10 juga sejak 1980-an telah berada di kawasan Jalan Banggeris (Gambar 13). Dari dua narasumber ini para pengabdian mendapat informasi tentang keadaan daerah Banggeris yang masih alami dan kosong.



Gambar 12: Narasumber 9 RT 22, **Gambar 13:** Narasumber 10 RT 22

Pada RT 22 pengabdian ini berhasil menemukan satu narasumber yaitu narasumber 11 (gambar 14). Sedangkan pada RT 23 para pengabdian tidak dapat menemukan satupun narasumber. Hal itu dikarenakan kawasan RT 23 dihuni oleh para pendatang baru, pada umumnya datang saat 2000-an.



Gambar 14: Narasumber 11 RT 22, **Gambar 15:** RT 23

Pada siklus keempat pengabdian dilakukan pengecekan ulang atau triangulasi data terhadap kesaksian narasumber. Kemudian para pengabdian berusaha menghubungi ulang para narasumber untuk hadir pada pameran Sejarah Banggeris 1980-1990. Pameran Sejarah Banggeris diadakan di sebuah kafe di Jalan Banggeris, 20 November 2024. Pameran ini menampilkan beberapa benda klasik yang merupakan milik narasumber. Selain itu dihadirkan kembali beberapa permainan rakyat yang dapat membangkitkan kenangan masa kecil para narasumber. Pameran ditutup dengan diskusi tentang kenangan masa lalu para narasumber.



Gambar 16: Pameran Sejarah Banggeris, **Gambar 17:** Radio 1980-1990



Gambar 18: Koleksi Masyarakat Banggeris, **Gambar 19:** Diskusi Bersama Masyarakat

PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat, *History of Everyday: Sejarah Banggeris Kota Samarinda 1980-1990* menghasilkan beberapa pembahasan. Pembahasan pertama, Kota Samarinda mengalami perubahan yang masif pada berbagai lini. Keadaan Jalan Banggeris 1980-1990 didominasi tanah-tanah kosong dengan berbagai pohon lokal dan rawa-rawa. Jalan Banggeris diambil dari nama Pohon Banggeris yang biasanya menjadi tempat hunian lebah madu. Perubahan awal terjadi ketika pembangunan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada 1980, disahkan 1984. Perubahan itu dilanjutkan dengan pembangunan bioskop, yang kini sudah lama tiada. Pada 1980-1990 para pelajar SPG tinggal di rumah-rumah kayu semi permanen. Hal itu karena keadaan sekitar Jalan Banggeris yang didominasi tanah kosong. Pembahasan tentang Sejarah Banggeris 1980-1990 akan dibahas pada artikel lainnya.

Pada 2024 keadaan Jalan Banggeris sangat jauh berubah. Keberadaan Kampus FKIP Universitas Mulawarman, yang dikenal dengan Kampus Banggeris, mendorong pertumbuhan rumah kontrakan dan rumah kos. Setiap jengkal tanah di lingkungan tersebut telah beralih fungsi menjadi hunian manusia. Pada beberapa lokasi, gang-gang sempit dan padat penduduk mewarnai Jalan Banggeris. Para penduduk Banggeris 1980-1990 semakin sulit ditemukan, karena memilih menjual tanah mereka dengan harga tinggi. Pengabdian ini menjadi bukti cukup sulit mendengar kisah-kisah sejarah Banggeris.

Pembahasan kedua, pengabdian ini bertujuan untuk menggali kisah sehari-hari, sejarah kecil, atau narasi kecil dari masyarakat. Aliran ini muncul sebagai konsekuensi pemikiran post positivisme, post strukturalisme, dan post modernisme [6] [7]. Aliran ini mengevaluasi kisah-kisah besar yang sangat dominan, sehingga menghilangkan kisah-kisah kecil yang sebenarnya penuh makna [3][2]. *History of Everyday: Sejarah Banggeris Kota Samarinda 1980-1990* akhirnya berpihak pada kisah-kisah kecil atau kisah-kisah manusia terlupakan.

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

Meskipun demikian, penggalian kisah sehari-hari tidak mudah dilakukan. Pada pengabdian ini hampir seluruh narasumber merasa tidak nyaman untuk menceritakan kisah sehari-hari. Pada banyak narasumber komunikasi seringkali terasa kaku dan formalitas. Narasumber belum mau bercerita secara lepas tentang pengalaman pribadi mereka. Banyak narasumber merasa dirinya tidak cukup pintar untuk menceritakan sejarah. Sejarah masih diartikan sebagai kisah-kisah besar dari orang-orang besar. Hal ini cukup disayangkan karena para pengabdian sebenarnya tidak mengejar narasi besar tentang sejarah yang hebat. Para pengabdian justru mencari narasi kecil yang personal, kompleks, dan penuh makna. Tampaknya kunjungan para pengabdian ke ruang tamu para narasumber memiliki makna formalitas. Dalam teori Dramaturgi dari Erving Goffman, ruang tamu adalah panggung depan di mana narasumber menampilkan sesuatu yang dia inginkan, bukan apa adanya. Komunikasi yang mendalam dan personal menjadi pekerjaan rumah bagi *History of Everyday*.

Pembahasan ketiga berkaitan dengan masyarakat yang semakin apatis terhadap ilmu pengetahuan, khususnya sejarah. *History of Everyday: Sejarah Banggeris Kota Samarinda 1980-1990* dimulai dengan keprihatinan bahwa akademisi Kampus Banggeris FKIP Universitas Mulawarman tidak pernah membicarakan sejarah di sekitar mereka. Perguruan Tinggi masih menjadi menara gading yang penghuninya nyaman melihat bintang-bintang di langit. Pengabdian masih dilakukan untuk hal-hal yang dianggap penting secara elitis, misalnya penerapan teknologi, pelatihan, dan sosialisasi. Masyarakat seringkali dianggap obyek dibandingkan sebagai subyek. Kebiasaan melihat dari ketinggian itu menjadi permasalahan ketika para pengabdian turun ke sekitar kampus di daerah Jalan Banggeris. Masyarakat cukup canggung berbicara dengan para pengabdian. Padahal seharusnya masyarakat di sekitar kampus menjadi pihak awal yang merasakan manfaat ilmu pengetahuan. Persahabatan antara kampus dan masyarakat belum terjadi bahkan di daerah yang paling dekat sekalipun.

Pada pengabdian ini sulit ditemukan artefak sejarah, yaitu foto-foto dan benda-benda masa lalu. Para narasumber mengaku tidak pernah berpikir untuk menyimpan atau mengoleksi peninggalan masa lalu. Beberapa artefak yang ditemukan seperti radio *jadul*, kamera film, dan foto-foto dalam kondisi yang nyaris rusak, bahkan hendak dibuang. Bagi masyarakat benda-benda dari masa lalu memang dapat tidak berarti. Namun, bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Mulawarman berbagai benda tersebut sangat layak diselamatkan. Para akademisi perlu memberi ruang untuk mengerjakan hal-hal yang dianggap remeh. Sesuatu yang besar berawal dari hal-hal kecil.

KESIMPULAN

History of Everyday: Sejarah Banggeris Kota Samarinda 1980-1990 merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Program Studi Pendidikan Sejarah dan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Pengabdian ini

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

dilakukan pada Juni – November 2024. Secara bertahap pengabdian ini melaksanakan kegiatan sebagai berikut: 1) komunikasi dengan Lurah, RW, dan RT; 2) menemukan narasumber; 3) mendengarkan narasi kecil tentang Sejarah Banggeris 1980-1990; 4) mengadakan pameran sejarah; 5) melaksanakan diskusi bersama para narasumber.

Berdasarkan pengabdian ini beberapa hal dapat dibahas. Pertama, Kota Samarinda mengalami perubahan yang sangat masif. Keadaan di sekitar Jalan Banggeris 1980-1990 telah berubah dari tanah-tanah kosong, rawa-rawa, dan pohon-pohon besar menjadi daerah padat penduduk. Kedua, pengabdian ini bertujuan untuk menggali kisah sehari-hari, sejarah kecil, atau narasi kecil dari masyarakat. Narasi kecil seperti itu dipengaruhi postmodernisme yang menghargai manusia sebagai subyek bebas dan bermakna. Ketiga, masyarakat yang semakin apatis terhadap ilmu pengetahuan, khususnya sejarah. Hal ini mengakibatkan komunikasi personal semakin sulit dilakukan. Masyarakat pada umumnya menganggap ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang penting dan elit.

Pengabdian kepada masyarakat *History of Everyday: Sejarah Banggeris Kota Samarinda 1980-1990* penting dilakukan dengan harapan masyarakat Kota Samarinda semakin menjadi ilmiah dan bijaksana, terutama menghadapi tantangan zaman yang penuh ketidakpastian. Pengabdian seperti ini juga merupakan penghargaan bagi individu-individu dengan pengalaman mereka yang subyektif dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Iggers G. *A Global History of Modern Historiography*. Second edition. | New York, NY : Routledge, [2016]: Routledge; 2016.
- [2] Munslow A. *A History of History*. Routledge; 2012.
- [3] Templer W. *The History of Everyday Life: Reconstructing Historical Experiences and Ways of Life*. Ludtke A, editor. Princeton University Press; 1995.
- [4] Jenderal D, Tinggi P, Pendidikan K, Kebudayaan D. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. 2020.
- [5] Sasikirana V, Herlambang YT. *E-Tech Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0*. Available from: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-techr>
- [6] Setiawan J, Sudrajat A. *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Filsafat*. 2018 Feb 28;28(1):25.
- [7] Sjamsuddin H. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak; 2007.
- [8] Supriatna N, Maulidah N. *Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah Dan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2020.
- [9] Ammert N. *History as Knowledge*. Peter Lang D; 2015.
- [10] Boldt A. *Ranke: objectivity and history*. *Rethink Hist*. 2014 Oct 2;18(4):457–74.